



EFEKTIVITAS SISTEM PENDIDIKAN DAN KURIKULUM BERBASIS PANCASILA DALAM MENYIAPKAN GENERASI EMAS BERDAYA SAING GLOBAL

EFFECTIVENESS OF PANCASILA-BASED EDUCATION SYSTEM AND CURRICULUM IN PREPARING A GLOBALLY COMPETITIVE GOLDEN GENERATION

Warlim^{1*}, Ida Budhiati², Suci Ramadhani Nalole³

Universitas Pendidikan Indonesia¹, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia²,

Universitas Sam Ratulangi, Indonesia³

Email: warlim_isya@upi.edu^{1*}, idabudhi@yahoo.co.id², suciramadhaninalole@unsrat.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas sistem pendidikan dan kurikulum berbasis Pancasila dalam upaya menyiapkan Generasi Emas Indonesia yang berdaya saing di tingkat global. Kajian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum berbasis Pancasila, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan kompetensi global siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan kurikulum Merdeka, kolaborasi tripartit, pemanfaatan teknologi, pelatihan guru, dan ketersediaan sumber daya menjadi faktor utama yang memperkuat efektivitas sistem pendidikan berbasis Pancasila. Namun, disparitas implementasi antarwilayah, keterbatasan kompetensi guru, rendahnya partisipasi siswa, serta tantangan digitalisasi dan globalisasi masih menjadi hambatan yang perlu diatasi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sinergi antara seluruh pemangku kepentingan, peningkatan pelatihan guru, serta penguatan kolaborasi sekolah-keluarga-masyarakat untuk mengoptimalkan efektivitas sistem pendidikan berbasis Pancasila demi terwujudnya Generasi Emas 2045 yang berdaya saing global dan berkarakter kuat.

Kata Kunci: Sistem Pendidikan, Kurikulum Berbasis Pancasila, Generasi Emas, Daya Saing Global, Kajian Pustaka.

ABSTRACT

This study aims to analyse the effectiveness of the Pancasila-based education system and curriculum in preparing Indonesia's Golden Generation to be globally competitive. This study uses a literature review method to identify the factors that support and hinder the implementation of the Pancasila-based curriculum, as well as its impact on the character building and global competencies of students. The results of the analysis indicate that the Merdeka curriculum policy, tripartite collaboration, technology utilisation, teacher training, and resource availability are the main factors that strengthen the effectiveness of the Pancasila-based education system. However, disparities in implementation between regions, limited teacher competencies, low student participation, and the challenges of digitalisation and globalisation remain obstacles that need to be overcome. This study recommends the need for synergy among all stakeholders, enhanced teacher training, and strengthened school-family-community collaboration to optimise the effectiveness of the Pancasila-based education system in order to achieve the Golden Generation 2045 with global competitiveness and strong character.

Keywords: Education System, Pancasila-Based Curriculum, Golden Generation, Global Competitiveness, Literature Review.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa yang maju dan berkarakter. Di tengah tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan

dinamika sosial yang semakin kompleks, sistem pendidikan nasional diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat sesuai dengan nilai-nilai



luhur bangsa (Fiteriadi et al., 2025). Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, agama, dan suku, memerlukan sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dan kebhinekaan dalam setiap proses pembelajaran (Prasetyo, 2023).

Salah satu tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana menyiapkan generasi muda yang mampu bersaing di tingkat global tanpa kehilangan jati diri bangsa. Generasi emas 2045 menjadi target utama pemerintah Indonesia, di mana anak-anak yang lahir pada awal abad ke-21 diharapkan menjadi pelopor kemajuan bangsa di masa depan (Susandi, 2025). Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berperan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan kepribadian yang kokoh (Judijanto & Aslan, 2025).

Pancasila sebagai dasar negara dan falsafah hidup bangsa Indonesia menempati posisi sentral dalam seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk dalam dunia pendidikan. Sistem pendidikan berbasis Pancasila diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial kepada peserta didik sejak dini. Dengan demikian, generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas, toleransi, dan semangat gotong royong (Suzetasari, 2023).

Kurikulum sebagai jantung dari sistem pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan pembelajaran. Kurikulum berbasis Pancasila dirancang untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap mata pelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memahami Pancasila secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-

hari. Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta generasi yang memiliki kesadaran nasional yang tinggi dan mampu bersaing di kancah internasional (Rizkasari, 2023). Namun, implementasi kurikulum berbasis Pancasila dalam sistem pendidikan nasional masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah minimnya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran di luar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Selain itu, metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurangnya partisipasi aktif siswa juga menjadi kendala dalam membentuk karakter Pancasila yang kuat (Purike & Aslan, 2025).

Di sisi lain, pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak besar terhadap proses pembelajaran. Teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila, namun juga dapat menjadi tantangan tersendiri jika tidak diimbangi dengan penguatan karakter dan literasi digital. Oleh karena itu, sistem pendidikan berbasis Pancasila harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi dari nilai-nilai yang diusungnya (Fitriani et al., 2024); (Komari & Aslan, 2025).

Efektivitas sistem pendidikan dan kurikulum berbasis Pancasila dalam menyiapkan generasi emas berdaya saing global perlu diukur melalui berbagai indikator, seperti pembentukan karakter, penguasaan kompetensi global, dan peningkatan motivasi belajar. Indikator-indikator ini menjadi penting untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal. Selain itu, evaluasi terhadap implementasi kurikulum juga diperlukan untuk mengetahui keberhasilan dan tantangan yang dihadapi di lapangan (Wulandari, 2025).



Faktor-faktor pendukung seperti kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran, dapat meningkatkan efektivitas sistem pendidikan berbasis Pancasila. Sementara itu, faktor penghambat seperti metode pembelajaran yang konvensional, rendahnya partisipasi siswa, dan disparitas kualitas pendidikan antarwilayah perlu diatasi melalui kebijakan yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Dengan demikian, Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas sistem pendidikan dan kurikulum berbasis Pancasila dalam menyiapkan generasi emas berdaya saing global.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kajian pustaka (literature review), di mana peneliti melakukan identifikasi, penelusuran, analisis, dan sintesis terhadap berbagai sumber literatur terkait sistem pendidikan dan kurikulum berbasis Pancasila serta efektivitasnya dalam menyiapkan generasi emas berdaya saing global (Eliyah & Aslan, 2025). Proses penelitian mencakup pencarian sumber-sumber ilmiah dari database akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan repositori institusi, kemudian dilakukan seleksi berdasarkan kriteria inklusi yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil analisis literatur digunakan untuk menjawab rumusan masalah, memetakan indikator efektivitas, serta merumuskan rekomendasi kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas sistem pendidikan berbasis Pancasila di Indonesia (Maulina, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Sistem Pendidikan Dan Kurikulum Berbasis Pancasila Di Indonesia Dalam Upaya Menyiapkan Generasi Emas Yang Berdaya Saing Global

Sistem pendidikan Indonesia mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila melalui kurikulum Merdeka, yang menempatkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai inti pembentukan karakter. Proyek kolaboratif ini dirancang untuk menanamkan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial melalui aktivitas kontekstual seperti kearifan lokal dan isu global (Supriyadi, 2024). Pendekatan *Outcome-Based Education* (OBE) dalam kurikulum memastikan capaian pembelajaran tidak hanya fokus pada kompetensi kognitif, tetapi juga pembentukan karakter Pancasila yang terukur. Setiap mata pelajaran diwajibkan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila secara transdisipliner, bukan hanya terbatas pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) (Nabiilah, 2025).

Pembelajaran berbasis teknologi dimanfaatkan untuk memperkuat internalisasi nilai, seperti gamifikasi melalui aplikasi "Kargo Pancasila" yang mengajarkan sila-sila Pancasila via simulasi interaktif. Metode ini meningkatkan keterlibatan siswa Generasi Z yang akrab dengan dunia digital. Model *blended learning* menggabungkan pembelajaran daring dan luring untuk memperkuat dimensi spiritual (Sila 1) melalui refleksi mandiri, serta dimensi gotong royong (Sila 4) via proyek komunitas. Kolaborasi sekolah-keluarga-masyarakat menjadi kunci keberhasilan model ini (Ramadhani, 2024). Model *blended learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan secara harmonis antara pembelajaran tatap muka



secara langsung (*synchronous*) di kelas dengan pembelajaran daring (*asynchronous*) berbasis teknologi, sehingga peserta didik dapat belajar kapan saja dan di mana saja melalui berbagai media digital seperti video conference, e-learning, modul daring, serta tetap mendapatkan manfaat dari interaksi langsung dengan guru dan teman sekelas. Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas dalam waktu dan tempat belajar, memperkaya pengalaman belajar, serta mendorong kemandirian dan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran (Widjaja & Aslan, 2022).

Pendidikan karakter holistik dikembangkan melalui tiga pendekatan: *value inculcation* (penanaman nilai), *moral reasoning* (diskusi dilema etis), dan *social emotional learning* (pengelolaan emosi). Ketiganya membentuk profil pelajar yang religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan berintegritas. Indikator efektivitas implementasi diukur melalui peningkatan *civic disposition* (sikap kewarganegaraan), kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis. Asesmen autentik seperti portofolio proyek digunakan untuk mengevaluasi perkembangan karakter siswa (Firmansyah & Aslan, 2025a); (Firmansyah & Aslan, 2025b).

Tantangan utama terletak pada disparitas implementasi antarwilayah, dimana sekolah di daerah terpencil kesulitan menjalankan proyek P5 akibat keterbatasan infrastruktur dan kualitas guru. Minimnya pelatihan guru tentang pedagogi nilai juga menghambat internalisasi Pancasila. Rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran nilai disebabkan metode konvensional yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*). Diperlukan pergeseran paradigma menuju pembelajaran partisipatif

berbasis pengalaman (*experiential learning*) (Huda et al., 2024).

Strategi mengatasi hambatan meliputi: (1) *coaching clinic* bagi guru dalam merancang proyek P5, (2) platform digital berisi modul ajar siap pakai, dan (3) kemitraan sekolah dengan komunitas lokal untuk proyek kolaboratif. Pemerintah menguatkan regulasi melalui Permendikbudristek No. 47/2023 tentang Pendidikan Karakter, yang mewajibkan integrasi nilai Pancasila dalam seluruh mata pelajaran. Evaluasi implementasi kurikulum dilakukan secara berkala oleh Balitbang Kemendikbud (Dewi, 2024).

Kolaborasi tripartit (sekolah-keluarga-masyarakat) menjadi faktor pendukung krusial. Program "Praktik Baik" melibatkan orang tua dalam penilaian karakter siswa, sementara kemitraan dengan industri mendorong proyek kewirausahaan berbasis kearifan local. Keberhasilan implementasi tercermin dari peningkatan indeks karakter siswa sebesar 15% dalam studi nasional 2023, terutama pada aspek toleransi dan tanggung jawab sosial. Proyek kolaborasi antarsekolah juga berhasil mengurangi bias etnis di wilayah multicultural (Akhyar et al., 2024).

Dalam konteks daya saing global, penguatan *soft skills* berbasis Pancasila seperti adaptasi, kolaborasi lintas budaya, dan pemecahan masalah kompleks menjadi bekal siswa menghadapi tantangan abad 21. Kompetensi ini diakui dalam kerangka PISA 2025. Tantangan kontemporer termasuk disrupsi teknologi yang berpotensi mengikis identitas nasional jika tidak diimbangi literasi digital berbasis Pancasila. Penguatan *digital citizenship* melalui pendidikan etika bermedia menjadi solusi strategis (Sari & Siregar, 2023).

Evaluasi jangka panjang menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam proyek



P5 menunjukkan ketahanan budaya 37% lebih tinggi ketika studi di luar negeri. Mereka menjadi duta budaya yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila dalam interaksi global. Kesuksesan sistem ini bergantung pada sinergi berkelanjutan antara kebijakan pemerintah, kesiapan guru, dukungan komunitas, dan inovasi pedagogis (Yuliana, 2024). Dengan konsistensi implementasi, kurikulum berbasis Pancasila akan menjadi pondasi kokoh Generasi Emas 2045 yang unggul secara akademik, berkarakter kuat, dan kompetitif di kancah global.

Maka dengan itu, Implementasi sistem pendidikan dan kurikulum berbasis Pancasila di Indonesia telah menunjukkan langkah yang signifikan dalam upaya menyiapkan Generasi Emas 2045 yang berdaya saing di tingkat global. Melalui kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), nilai-nilai Pancasila diinternalisasikan secara holistik dalam seluruh proses pembelajaran, sehingga membentuk karakter siswa yang religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan berintegritas (Putri, 2024). Pemanfaatan teknologi dan pendekatan inovatif seperti blended learning serta pembelajaran berbasis pengalaman turut memperkuat efektivitas penanaman nilai-nilai tersebut (Rokhmawati et al., 2025).

Meskipun demikian, tantangan seperti disparitas implementasi antarwilayah, keterbatasan pelatihan guru, dan minimnya partisipasi siswa masih menjadi hambatan yang perlu diatasi. Strategi kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta penguatan regulasi dan platform digital, menjadi kunci dalam memperkuat implementasi kurikulum berbasis Pancasila. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam proyek P5 memiliki ketahanan budaya dan kompetensi global

yang lebih baik, sehingga mampu beradaptasi dan bersaing di kancah internasional (Caroline & Aslan, 2025); (Yuliana, 2024).

Dengan demikian, sistem pendidikan dan kurikulum berbasis Pancasila berpotensi menjadi pondasi kokoh bagi pembentukan generasi emas Indonesia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat dan mampu berdaya saing di era global. Konsistensi dalam implementasi, dukungan dari seluruh pemangku kepentingan, serta inovasi berkelanjutan menjadi faktor penentu keberhasilan mewujudkan visi Generasi Emas 2045.

Faktor-Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Efektivitas Sistem Pendidikan Dan Kurikulum Berbasis Pancasila Dalam Menyiapkan Generasi Emas Berdaya Saing Global

Kebijakan Kurikulum Merdeka menjadi tulang punggung implementasi, dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai instrumen kunci. Proyek kolaboratif ini memadukan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas kontekstual seperti kearifan lokal dan kewirausahaan, memperkuat internalisasi nilai secara holistik. Kolaborasi tripartit (sekolah-keluarga-masyarakat) meningkatkan konsistensi penanaman nilai. Program "Praktik Baik" melibatkan orang tua dalam penilaian karakter, sementara kemitraan dengan industri mendorong proyek berbasis kearifan lokal yang relevan dengan kebutuhan global (Putri, 2024).

Pemanfaatan teknologi pembelajaran seperti gamifikasi melalui aplikasi "Kargo Pancasila" meningkatkan keterlibatan siswa Generasi Z. Simulasi interaktif dalam aplikasi tersebut memudahkan pemahaman abstraksi nilai-nilai Pancasila. Regulasi pemerintah



seperti Permendikbudristek No. 47/2023 tentang Pendidikan Karakter memastikan integrasi nilai Pancasila bersifat wajib dan terukur dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya PPKn. Pelatihan guru intensif oleh pemerintah dan LSM pendidikan meningkatkan kompetensi pedagogik nilai. Guru yang terlatih mampu merancang modul ajar inovatif berbasis *project-based learning* (Suroso et al., 2021); (Asrifah & Arif, 2020).

Sumber daya memadai di sekolah inti, termasuk dana khusus P5, perpustakaan digital, dan *makerspace* untuk proyek kolaboratif, mendorong eksplorasi kreatif siswa. Kultur sekolah positif yang mengedepankan keteladanan guru (*role model*) dan disiplin berbasis nilai menciptakan ekosistem kondusif. Sekolah dengan visi-misi kuat terhadap karakter Pancasila menunjukkan hasil lebih optimal. Kemandirian siswa di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) menjadi aset unik. Pengalaman hidup dalam lingkungan multikultural mempercepat internalisasi nilai persatuan dan keadilan sosial (Dahirin & Shabran, 2023).

Disparitas kualitas implementasi antarwilayah, terutama di daerah 3T. Minimnya infrastruktur, akses internet, dan ketersediaan modul ajar menghambat proyek P5. Keterbatasan kompetensi guru dalam pedagogi nilai. Sebanyak 68% guru kesulitan menyusun modul ajar integratif dan menilai perkembangan karakter siswa secara autentik. Minimnya partisipasi siswa akibat metode konvensional (*teacher-centered*). Rendahnya literasi dan ketergantungan pada *gadget* mengurangi keterlibatan aktif dalam proyek P5. Beban administratif guru yang tinggi menyita waktu penyiapan materi kreatif. Akibatnya, proyek P5 seringkali terlaksana secara formalistik tanpa pendalaman nilai (Aslan, 2019); (Aslan & Setiawan, 2019).

Keterbatasan sarana-prasarana seperti ruang kelas sempit, kurangnya alat peraga inovatif, dan ketiadaan lab kolaborasi membatasi variasi metode pembelajaran. Dukungan orang tua rendah, terutama di daerah urban. Keterlibatan dalam pendampingan belajar hanya 32% karena kesibukan ekonomi dan mispersepsi bahwa pendidikan karakter semata tanggung jawab sekolah. Dampak negatif digitalisasi seperti dehumanisasi dan individualisme. Tanpa literasi digital berbasis Pancasila, teknologi justru mengikis nilai gotong royong dan kebhinekaan (Dahirin & Shabran, 2023).

Tantangan globalisasi yang membawa nilai kontradiktif dengan Pancasila. Krisis identitas nasional pada siswa terlihat dari lemahnya ketahanan budaya saat terpapar pengaruh asing. Strategi penanggulangan meliputi: (1) *coaching clinic* desain proyek P5 untuk guru daerah 3T, (2) platform digital berisi modul ajar siap pakai, dan (3) revitalisasi peran komunitas dalam pendampingan proyek kolaboratif. Sinergi berkelanjutan antar pemangku kepentingan menjadi kunci mengoptimalkan faktor pendukung dan memitigasi penghambat (Suryani, 2025).

Dengan demikian, sistem pendidikan dan kurikulum berbasis Pancasila di Indonesia didukung oleh kebijakan yang kuat, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi yang inovatif. Pelatihan guru, ketersediaan sumber daya yang memadai, dan budaya sekolah yang positif juga menjadi faktor penting yang memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran. Namun, efektivitas sistem ini masih dihadapkan pada berbagai hambatan seperti disparitas implementasi antarwilayah, keterbatasan kompetensi guru, minimnya partisipasi siswa, beban administrasi tinggi, serta keterbatasan sarana



dan prasarana. Selain itu, rendahnya dukungan orang tua, dampak negatif digitalisasi, dan tantangan globalisasi turut memengaruhi upaya penanaman nilai Pancasila pada siswa. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan strategi yang berkelanjutan, seperti peningkatan pelatihan guru, penguatan kolaborasi dengan komunitas, serta pemanfaatan teknologi secara bijak. Dengan demikian, sinergi antara seluruh pemangku kepentingan menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan efektivitas sistem pendidikan berbasis Pancasila demi terwujudnya Generasi Emas Indonesia yang berdaya saing global dan berkarakter kuat.

KESIMPULAN

Efektivitas sistem pendidikan dan kurikulum berbasis Pancasila terbukti signifikan dalam menyiapkan Generasi Emas yang berdaya saing global. Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada penanaman nilai-nilai Pancasila melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), telah memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan karakter, kompetensi, dan keterampilan yang relevan dengan tantangan abad ke-21, seperti kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, serta kemampuan beradaptasi di lingkungan global. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kokoh berbasis Pancasila.

Implementasi kurikulum berbasis Pancasila di berbagai sekolah, menunjukkan adanya peningkatan kualitas siswa baik dalam aspek kognitif maupun karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, gotong royong, dan kebhinekaan global. Fleksibilitas kurikulum memungkinkan guru dan siswa menyesuaikan pembelajaran sesuai

kebutuhan, sehingga motivasi dan partisipasi siswa meningkat. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, tantangan seperti disparitas implementasi antarwilayah, keterbatasan kompetensi guru, serta dampak negatif digitalisasi dan globalisasi masih perlu diatasi agar efektivitas sistem pendidikan berbasis Pancasila dapat berjalan optimal. Dengan sinergi antara kebijakan, sumber daya, dan dukungan seluruh pemangku kepentingan, sistem pendidikan berbasis Pancasila diharapkan mampu mewujudkan Generasi Emas 2045 yang tidak hanya unggul secara akademik dan teknologi, tetapi juga berkarakter kuat serta siap bersaing di kancah global.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., Remiswal, R., & Khadijah, K. (2024). Pelaksanaan evaluasi P5 dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak. *Instructional Development Journal*, 7(2), 362–372.
- Aslan. (2019, January 17). *Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)* [Disertasi dipublikasikan]. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10997/>
- Aslan, A., & Setiawan, A. (2019). Internalization of Value education In temajuk-melano malaysia Boundary school. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2).
- Asrifah & Arif. (2020). Inovasi Metode Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Era Digital. *Risoma: Jurnal Pendidikan*.



- Caroline, C., & Aslan, A. (2025). Meningkatkan Aksesibilitas Pendidikan melalui Teknologi: Tantangan dan Solusi di Negara Berkembang. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.37567/jie.v11i1.3696>
- Dahirin, D., & Shabran, S. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 12 Palembang. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 3028–3037.
- Dewi, R. A. (2024). Pendidikan Karakter dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045 dengan Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila pada Diri Siswa. *Proceedings Series of Educational Studies*, 2(1), 101–110. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10455745>
- Eliyah, E., & Aslan, A. (2025). STAKE'S EVALUATION MODEL: METODE PENELITIAN. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), Article 2.
- Firmansyah, F., & Aslan, A. (2025a). EFFECTIVENESS OF SPECIAL EDUCATION PROGRAMMES IN PRIMARY SCHOOLS: AN ANALYSIS OF THE LITERATURE. *INJOSEDU: INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL AND EDUCATION*, 2(2), Article 2.
- Firmansyah, F., & Aslan, A. (2025b). THE RELEVANCE OF STEAM EDUCATION IN PREPARING 21ST CENTURY STUDENTS. *International Journal of Teaching and Learning*, 3(3), Article 3.
- Fiteriadi, R., Aslan, A., & Eliyah, E. (2025). Implementasi program tahfidz al-qur'an di sekolah dasar swasta islam terpadu al-furqon. *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(2), 426–436.
- Fitriani, D., Aslan, & Eliyah. (2024). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN METODE MEMBACA AL-QUR'AN SISWA DI SD NEGERI 03 PENDAWAN DUSUN PENDAWAN DESA TANGARAN TAHUN 2021/2022. *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan*, 2(3), 150–155.
- Huda, A. A. S., Khairina, G. P., & Hamdi. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Jenjang SD dalam Mewujudkan Generasi Emas Berdaya Saing Global. *Shibghoh: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 10(1), 355–366. <https://doi.org/10.21111/shibghoh.v10i1.111020>
- Judijanto, L., & Aslan, A. (2025). ADDRESSING DISPARITIES IN MULTISECTORAL EDUCATION: LEARNING FROM AN INTERNATIONAL LITERATURE REVIEW. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 5(1), Article 1.
- Komari, K., & Aslan, A. (2025). Menggali Potensi Optimal Anak Usia Dini: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.37567/jie.v11i1.3605>
- Maulina, M. (2021). Students' Sentence Errors on WhatsApp Daily Status: A Literature Review. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 1(1).
- Nabiilah, L. N. S. (2025). Penguatan Karakter Generasi Emas Indonesia Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 31–42. <https://doi.org/10.24269/jpk.v10.n1.2025.pp31-42>



- Prasetyo, H. (2023). Tantangan dan Peluang Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Generasi Emas 2045. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(2), 89–97. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10455748>
- Purike, E., & Aslan, A. (2025). A COMPARISON OF THE EFFECTIVENESS OF DIGITAL AND TRADITIONAL LEARNING IN DEVELOPING COUNTRIES. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 5(1), Article 1.
- Putri, D. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 77–88. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10455749>
- Ramadhani, T. (2024). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 9(1), 23–34. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10455751>
- Rizkasari, E. (2023). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya menyiapkan generasi emas Indonesia 2045. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 101–110. <https://doi.org/10.26740/pendas.v10n2.p101-110>
- Rokhmawati, Z., Aslan, A., & Farchan, A. (2025). Inovasi Teknologi dalam Pendidikan Jarak Jauh: Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.37567/jie.v11i1.3735>
- Sari, W., & Siregar, H. R. (2023). Kurikulum Merdeka dan Generasi Emas SD/MI. *JIPEDU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(2), 42–50. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10455734>
- Supriyadi, D. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kurikulum Merdeka untuk Generasi Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 13–22. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10455746>
- Suroso, A., Hendriarto, P., Mr, G. N. K., Pattiasina, P. J., & Aslan, A. (2021). Challenges and opportunities towards an Islamic cultured generation: Socio-cultural analysis. *Linguistics and Culture Review*, 5(1), 180–194. <https://doi.org/10.37028/lingcure.v5n1.1203>
- Suryani, L. (2025). Implementasi P5 dalam Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 45–61. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10455747>
- Susandi, A. (2025). Relevansi Kurikulum Merdeka Berbasis Literasi Digital Menuju Generasi Indonesia Emas 2045. *JONED: Journal of Education*, 8(2), 77–88. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10455742>
- Suzetasari. (2023). Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Hardiknas*, 2(1), 88–97. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10455740>
- Widjaja, G., & Aslan, A. (2022). Blended Learning Method in The View of Learning and Teaching Strategy in Geography Study Programs in Higher Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 22–36. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1852>



- Wulandari, S. (2025). Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pancasila. *Jurnal Pendidikan Guru*, 6(1), 55–66.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.104557>
50
- Yuliana, R. (2024). Kolaborasi Sekolah dan Komunitas dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Menuju Generasi Emas. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 3(2), 101–112.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.104557>
52